

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan penyakit menular merupakan penyakit yang dapat menimbulkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien. Hal ini berbeda dengan penyakit tidak menular yang cenderung berlangsung lama dan merupakan hasil kombinasi faktor genetik, fisiologis, lingkungan, dan perilaku sehingga program pengendalian berfokus pada cara mengurangi faktor risiko dan pola hidup sehat perorangan.

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya dan dapat mengancam nyawa setiap manusia. Vektor utama dalam penularan virus dengue ke tubuh manusia melalui perantara nyamuk betina, yaitu nyamuk *Aedes Aegypti* yang banyak ditemukan untuk daerah perkotaan dan *Aedes Albopictus* banyak di daerah pedesaan. Siklus hidup nyamuk yang pendek dan kebiasaan berkembang biak di tempat-tempat penampungan air bersih membuat DBD mudah menular, terutama di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang kurang baik. Pada penularan virus dengue, vektor *Ae. Aegypti* sangat ideal karena kebiasanya berada didalam rumah, preferensi menggigit manusia, memiliki kecenderungan menghisap darah tambahan, dan sering berpindah dari satu

tempat tinggal ke tempat lain dimana nyamuk meletakkan telur oviposisi (Ishak, 2018).

Penyebaran penyakit DBD selama tahun 2022, di antara negara-negara Asia, tingkat tertinggi kasus demam berdarah yang dilaporkan adalah Vietnam 145.536 kasus, Filipina 52.597, dan Indonesia melaporkan 68.903 kasus, satu-satunya negara di luar Asia dengan insiden demam berdarah yang lebih tinggi adalah Brasil. Per 27 Juli 2023, Pusat Eropa untuk Pencegahan dan Pengendalian Penyakit telah melaporkan lebih dari tiga juta kasus dan lebih dari 1500 kematian terkait dengue secara global (Quazi Manjurul Haque *et al.*, 2024).

Berdasarkan data di WHO bahwa hingga bulan April 2024, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah telah dilaporkan, termasuk 3,4 juta kasus yang telah dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus yang parah, dan lebih dari 3.000 kematian. Saat ini, 90 negara telah mengetahui adanya penularan dengue aktif pada tahun 2024, yang tidak semuanya tercatat dalam pelaporan resmi (WHO, 2024).

Di Indonesia, demam berdarah dengue merupakan masalah kesehatan serius karena prevalensinya sedang tinggi dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Secara kumulatif, pada 2023 dilaporkan terdapat 114.720 kasus dengan 894 kematian. Pada minggu ke-43 tahun 2024, dilaporkan 210.644 kasus dengan 1.239 kematian akibat DBD yang terjadi di 259 kabupaten/kota di 32 provinsi. Suspek dengue yang dilaporkan melalui SKDR secara kumulatif hingga minggu ke-43 mencapai 624.194 suspek (Aji, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Ambon, bahwa kasus demam berdarah selama tiga tahun terakhir ini yang terjadi merupakan akibat dari faktor perubahan iklim atau cuaca, perubahan demografis dan sosial seperti curah hujan yang tidak menentu, penambahan populasi, perpindahan penduduk yang meningkat dan tidak merata, kepadatan penduduk, serta pengelolaan sanitasi yang tidak baik.

Data dinas kesehatan Kota Ambon menyebutkan bahwa angka kejadian demam berdarah dengue pada tahun 2023 sebanyak 53 kasus dengan pembagian berdasarkan 5 kecamatan yaitu kecamatan Sirimau 15 kasus, kecamatan Nusaniwe 12 kasus, kecamatan Teluk Ambon Baguala 24 kasus dengan 1 kasus kematian, kecamatan Teluk Ambon 1 kasus, dan kecamatan Leitimur Selatan 0 kasus.

Kejadian kasus demam berdarah dengue yang terjadi di Kota Ambon dipengaruhi karena faktor kurangnya pengetahuan tentang DBD, faktor perilaku dan frekuensi pelaksanaan 3M yang tidak berjalan dengan baik (Tukiman dan Rumakey, 2023). Penelitian tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Laukon (2023) bahwa kejadian kasus DBD di Kota Ambon dipengaruhi oleh faktor sikap, pengetahuan dan partisipasi masyarakat pada kegiatan kebersihan sanitasi lingkungan.

Pencegahan DBD dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan upaya pemberantasan vektor yang lebih mudah, aman dan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sampai pada intervensi lingkungan tempat perindukan. Namun, PSN membutuhkan partisipasi masyarakat yang aktif

untuk mencapai hasil terbaik. Selain hal-hal yang harus diperhatikan dalam mencegah atau menghalangi penyakit demam berdarah dengue, yaitu faktor-faktor yang berkontribusi pada lingkungan juga harus diperhatikan (Sulina, 2021). Seperti faktor kondisi lingkungan yang buruk, daerah pemukiman yang padat, genangan air pada wadah bekas, kesadaran masyarakat akan kebersihan yang sangat kurang terutama untuk menguras bak mandi, dan kurangnya upaya untuk memerangi sarang nyamuk.

Selain itu, dengan mekanisme deteksi dan pelaporan yang tidak baik sehingga terdapat potensi kasus yang tidak terdeteksi, koinfeksi dan kesalahan diagnosis sebagai arbovirus lain, dan pergerakan perjalanan yang tidak tercatat. Faktor-faktor ini dapat juga berkontribusi pada penyebaran penyakit yang tidak terdeteksi dan menimbulkan potensi risiko penularan lokal di daerah non-endemis.

Mengingat dampaknya terhadap kesehatan dan ekonomi yang akan ditimbulkan, menjadikan partisipasi masyarakat dan peran pemerintah merupakan kunci keberhasilan dalam pengendalian DBD tersebut. Namun, masih banyak kendala yang harus dihadapi dalam upaya melibatkan masyarakat, seperti kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang DBD, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD yang baik ditinjau dari aspek lingkungan dan penerapan peraturan pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis pengaruh Manajemen Lingkungan (Pengendalian secara Biologi, Pengendalian secara Kimiawi, Partisipasi Masyarakat) terhadap upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.
- b) Menganalisis pengaruh Manajemen Pengendalian Penyakit Demam Berdarah terhadap upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.
- c) Menganalisis pengaruh penerapan Peraturan Pemerintah terhadap upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

- d) Menganalisis pengaruh yang dominan dalam upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan secara ilmiah tentang upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue bagi masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat dalam upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue yang lebih efektif dan efisien.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai wadah bagi peneliti dalam memperkaya pengetahuan dan mengasah kemampuan dalam melakukan penelitian bidang kesehatan masyarakat khususnya terkait DBD.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon” merupakan topik yang belum pernah dilaksanakan pada lokasi tersebut. Beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti tersaji pada tabel berikut :



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

No.	Penelitian sebelumnya	Perbedaan Penelitian
1.	Dian Maya Sari, 2018. <i>“Determinan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Kecamatan Medan Tembung”</i> . Metode penelitian yang digunakan Studi analitik observasional dengan desain <i>case control study</i> . Hasil penelitian bahwa Determinan kejadian DBD adalah variabel keberadaan jentik, tata rumah, keberadaan non TPA, tumbuhan, membersihkan TPA, menggantung pakaian, kebiasaan tidur, dan menggunakan anti nyamuk. Untuk variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian DBD adalah keberadaan non TPA.	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada metode penelitian, waktu, lokasi dan variabel.
2.	Syamsul, Musdalifah 2019. <i>“Faktor-faktor Lingkungan Meningkatkan Insidensi Demam Berdarah di Sulawesi Selatan”</i> . Metode penelitian yang digunakan studi analitik <i>cross sectional</i> .	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berperan penting dalam kejadian demam berdarah daripada pengelolaan air dan insiden demam berdarah rumah tangga. Untuk kontrol yang efektif kejadian demam berdarah (<i>Aedes aegypti</i>). Lebih lanjut, penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pencegahan demam berdarah.	Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.
3.	Oroh M Y, dkk. 2020. <i>“Faktor Lingkungan, Manusia dan Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue”</i>. Metode penelitian yang digunakan studi analitik dengan pendekatan <i>case studi</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan biologi, fisik, perilaku manusia, kepadatan penduduk dan pelayanan Kesehatan memiliki hubungan terhadap kejadian Penyakit DBD.	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada metode penelitian, waktu, lokasi dan variabel.

4.	Laukon, M.T. 2023. <i>“Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Salobar Kota Ambon”</i>. Metode Studi deskriptif kuantitatif, pendekatan <i>cross sectional</i>. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, keberadaan <i>breeding place</i> dan sikap masyarakat tidak ada hubungan dengan kejadian DBD. Tetapi hasil observasi memperlihatkan banyak keberadaan jentik pada <i>breeding place</i> yang membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan 3M Plus dan PSN DBD tidak berjalan dengan baik.	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.
5.	Tukiman, S; Rumakey, RS. 2023. <i>“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Ambon”</i>. Metode penelitian yang digunakan Studi observasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan, Sikap, Pengurusan TPA, sarana penampungan air	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.

	dan kepadatan rumah memiliki pengaruh terhadap kejadian DBD di Kota Ambon.	
6.	Adnan., 2018. <i>“Environmental and Sociology Factors Associated with Dengue Cases in Kuala Lumpur, Malaysia”</i> . Research method : Survey dengan alat ukur kuesioner dengan sampel 379 penderita DBD. The factors contribute to dengue transmission found in this study are the respondent who lived in independent houses and the time of mobility respondent especially during the morning (peak biting time).	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.
7.	M. Ain <i>et al.</i> , 2017. <i>“Knowledge, Attitude And Practice Of Dengue Prevention Among Sub Urban Community In Sepang, Selangor.”</i> Research method:: Cross sectional dengan simple random sederhana. The majority of respondents (64%) have moderate knowledge about mosquito breeding, with 98% aware of stagnant water from old tires, trash cans, and flower pots. Age, marital status, income, and	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.

	occupation significantly influence knowledge. 98.4% agree that dengue fever can be prevented, but 59% disagree. Practice is limited, with stagnant water removal being the most effective.	
8.	Rialdin et al., 2022. “<i>Analysis of the Effect of Climate Risk Factors on Cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Kendari City</i>”. Research method : multi-group comparative ecology study. The study found that temperature significantly influenced dengue hemorrhagic fever cases in Kendari City from 2011-2020, while humidity, rainfall, and sunshine had no significant effect. The correlation strength was weak in the negative direction.	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.
9.	Tampang et al., 2022. “<i>Spatial Analysis of Dengue Dengue Fever Manado City and Analysis of Efforts to Control Dengue Dengue Fever Before and During Covid-19 in Malalayang District</i>”. Research method : Observational with research design <i>cross</i> sectional.	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.

	The results showed that the map of the distribution of cases in clusters with z-score = - 25.774403 < -2.58 years (2019), and -9.902023 < - 2.58 years (2020). Implementation of larva survey with HI 22%, CI 14.53%, BI 25% and ABJ 78%. There is a relationship between the presence of larvae and the incidence of DHF with p value = 0.000. Recommendations to related parties are to intensify efforts to control vectors, establish partnerships between the community and the government and seek community participation in tackling DHF through independent and regular activities.	
10.	Inriani et al., 2023. <i>“Community Participation Factors in Implementing Dengue Fever Symptoms Prevention Program”</i>. Research method : Kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>Cross Sectional</i>. The sample used was 270 people with the sampling technique using Proportional Random Sampling. The results showed that the related variable was a source of information (p=0.027) with	Perbedaan pada judul : Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD ditinjau dari manajemen lingkungan dan peraturan pemerintah di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Perbedaan pada waktu, lokasi dan variabel.

	community participation in the implementation of DHF prevention. While knowledge ($p=0.705$), attitude ($p=0.057$), role of stakeholders ($p=0.787$) are variables that are not related to community participation in the implementation of DHF prevention.	
--	--	--

